

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan Strategi Indonesia Menghadapinya**

###### **a. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)**

MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) merupakan realisasi pasar bebas di Asia Tenggara yang sebelumnya telah disebut dalam *Framework Agreement on Enhancing ASEAN Economic Cooperation* pada tahun 1992. Pembentukan MEA berawal dari kesepakatan para pemimpin ASEAN dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) pada Desember 1997 di Kuala Lumpur, Malaysia. Kesepakatan ini bertujuan meningkatkan daya saing ASEAN serta bisa menyaingi Tiongkok dan India untuk menarik investasi asing. Modal asing dibutuhkan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dan kesejahteraan warga ASEAN. Saat itu, ASEAN meluncurkan inisiatif pembentukan integrasi kawasan ASEAN atau komunitas masyarakat ASEAN melalui ASEAN Vision 2020 saat berlangsungnya *ASEAN Second Informal Summit*. Inisiatif ini kemudian diwujudkan dalam bentuk *roadmap* jangka

panjang yang bernama *Hanoi Plan of Action* yang disepakati pada 1998.<sup>13</sup>

Pada tahun 2003, para pemimpin ASEAN sepakat bahwa Masyarakat ASEAN harus terbentuk pada tahun 2020. Pada tahun 2007, para pemimpin menegaskan komitmen kuat mereka untuk mewujudkan Masyarakat ASEAN dan mempercepat target waktunya menjadi tahun 2015. Masyarakat ASEAN terdiri dari tiga pilar yang terkait satu dengan yang lain: Masyarakat Politik Keamanan ASEAN, Masyarakat Ekonomi ASEAN, dan Masyarakat Sosial Budaya ASEAN.<sup>14</sup>

Selanjutnya cetak biru Masyarakat Ekonomi ASEAN disusun dan disahkan pada tahun 2007. Cetak biru MEA berfungsi sebagai rencana induk yang koheren yang mengarahkan pembentukan MEA. Cetak biru tersebut mengidentifikasi karakteristik dan elemen MEA dengan target dan batas waktu yang jelas untuk pelaksanaan berbagai tindakan serta fleksibilitas yang disepakati untuk mengakomodasi kepentingan seluruh negara anggota ASEAN. Dengan mempertimbangkan pentingnya perdagangan eksternal bagi ASEAN dan kebutuhan Masyarakat ASEAN secara keseluruhan untuk tetap berpandangan terbuka, MEA memiliki karakteristik utama sebagai berikut:<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan Perekonomian Indonesia dalam <http://www.bppk.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel/150-artikel-keuangan-umum/20545-masyarakat-ekonomi-asean-mea-dan-perekonomian-indonesia> diakses pada Kamis tanggal 7/01/2016

<sup>14</sup>Direktorat Jenderal Kerja Sama Perdagangan Internasional, *Buku Informasi Umum: Masyarakat Ekonomi ASEAN (ASEAN Community in a Global Community of Nations)*, (Indonesia: Direktorat Jenderal Kerja Sama Perdagangan Internasional, 2011), hlm. 7

<sup>15</sup>*Ibid.*

- 1) Pasar tunggal dan basis produksi.
- 2) Kawasan ekonomi yang berdaya saing tinggi.
- 3) Kawasan pengembangan ekonomi yang merata.
- 4) Kawasan yang secara penuh terintegrasi ke dalam perekonomian global.

Perwujudan kawasan ekonomi yang stabil, makmur, dan berdaya saing tinggi merupakan tujuan dari integrasi ekonomi ASEAN. Melalui realisasi MEA ini, diharapkan kawasan ASEAN akan menjadi pasar tunggal dan basis produksi. Dengan begitu, perekonomian di kawasan ASEAN akan lebih dinamis dan berdaya saing tinggi. Pasar tunggal dan basis produksi ASEAN terdiri dari atas lima elemen inti:<sup>16</sup>

- 1) Arus barang yang bebas
- 2) Arus jasa yang bebas
- 3) Arus investasi yang bebas
- 4) Arus modal yang lebih bebas
- 5) Arus tenaga kerja terampil yang bebas

Sebuah pasar tunggal untuk barang dan jasa akan memfasilitasi pengembangan jaringan produksi di wilayah ASEAN dan meningkatkan kapasitas ASEAN sebagai pusat produksi global dan sebagai bagian dari rantai pasokan dunia. Tarif akan dihapuskan dan hambatan non-tarif secara bertahap juga akan dihapus. Perdagangan dan sistem kepabeanan

---

<sup>16</sup>*Ibid*, hlm. 7-8

yang terstandarisasi, sederhana dan harmonis diharapkan dapat mengurangi biaya transaksi. Akan ada pergerakan bebas para profesional. Investor ASEAN akan bebas untuk berinvestasi di berbagai sektor, dan sektor jasa akan dibuka.

Untuk meraih tujuannya sebagai pasar tunggal dan basis produksi, ASEAN telah membentuk kerja sama regional untuk mengembangkan UKM yang berpedoman pada kebijakan cetak biru ASEAN untuk perkembangan UKM ASEAN 2010-2015 meliputi komitmen regional pengembangan UKM untuk meningkatkan daya saing dan fleksibilitas kemajuan UKM. Kerja sama regional ini berupa kelompok kerja UKM ASEAN (dibentuk oleh lembaga UKM dari seluruh negara anggota ASEAN) dengan lembaga atau badan UKM dan sektor swasta.

Secara khusus ada 5 target utama UKM dibawah payung cetak biru AEC, yaitu pengembangan dari:<sup>17</sup>

- 1) Kurikulum umum untuk kewirausahaan ASEAN dengan Indonesia dan Singapura sebagai negara contoh (2008-2009).
- 2) Pusat pelayanan UKM secara keseluruhan dengan hubungan regional dan sub regional di negara-negara anggota, dengan Thailand dan Vietnam sebagai negara contoh (2010-2011).

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 79

- 3) Fasilitas keuangan UKM pada setiap negara anggota dengan Malaysia dan Brunei darussalam sebagai negara contoh (2010-2011).
- 4) Skema program regional masa pelatihan bagi pertukaran staf dan kunjungan pelatihan dengan Myanmar dan Filipina sebagai negara contoh (2012-2013).
- 5) Bantuan pengembangan UKM regional sebagai sumber pendanaan untuk UKM yang melakukan bisnis di ASEAN dengan Laos dan Thailand sebagai negara contoh (2014-2015).

#### **b. Strategi Indonesia Menghadapi MEA**

Untuk menghadapi MEA 2015, Indonesia telah menyusun beberapa strategi dimana pelaksanaannya akan diserahkan kepada masing-masing daerah otonomi. Strategi daerah tersebut antara lain:<sup>18</sup>

- 1) Meningkatkan daya saing produk unggulan daerah, dengan cara;
  - a) Meningkatkan kualitas dan nilai tambah produk-produk unggulan daerah
  - b) Mendorong ekspansi dan promosi produk unggulan baik barang dan jasa
- 2) Mendorong investasi di daerah, dengan cara;
  - a) Menyederhanakan prosedur, mempersingkat waktu, serta transparansi proses perijinan investasi atau memulai usaha

---

<sup>18</sup>Kementrian PPN atau Bappenas, *Persiapan Daerah ...*, hlm. 14-18

- b) Menciptakan iklim investasi yang kondusif di daerah melalui tata kelola investasi, kualitas sumber daya manusia dan kualitas pelayanan dan perijinan
  - c) Mengoptimalkan kinerja dan efektifitas pelayanan terpadu satu pintu (PTSP)
  - d) Meningkatkan promosi sektor unggulan yang belum menjadi target investasi
- 3) Meningkatkan daya saing sumber daya manusia daerah, dengan cara:
- a) Meningkatkan utilisasi balai pelatihan tenaga kerja di daerah (termasuk juga unit-unit pelaksana teknis pelatihan kerja)
  - b) Bekerjasama dengan lembaga sertifikasi di daerah untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi kerja sumber daya manusia daerah sehingga diakui di dunia internasional
- 4) Meningkatkan ketersediaan infrastruktur daerah, dengan cara;
- a) Meningkatkan proporsi anggaran daerah untuk pembangunan sistem transportasi dan infrastruktur yang terintegrasi, yaitu jalan raya, pelabuhan, dan bandara, serta ketersediaan pasokan energi dan listrik untuk mendukung keterhubungan antar provinsi di Indonesia
  - b) Mengoptimalkan peran dan kerjasama dengan swasta dalam pengembangan infrastruktur melalui mekanisme *Public-Private Partnership* (PPP)

- 5) Meningkatkan sinkronisasi kebijakan pusat-daerah, dengan cara sinkronisasi kerangka regulasi, kebijakan dan program pusat dan daerah dalam menghadapi MEA.

## 2. Wirausaha dan Wirausaha Islam

### a. Pengertian Wirausaha, Wiraswasta, *Entrepreneurship*

Wiraswasta atau wirausaha berasal dari kata: Wira: utama, gagah berani, luhur; swa: sendiri; sta: berdiri; usaha: kegiatan produktif. Dari asal kata tersebut, wiraswasta pada mulanya ditujukan pada orang-orang yang dapat berdiri sendiri. Di Indonesia kata wiraswasta sering diartikan sebagai orang-orang yang tidak bekerja pada sektor pemerintah yaitu para pedagang, pengusaha, dan orang-orang yang bekerja di perusahaan swasta, sedangkan wirausahawan adalah orang-orang yang mempunyai usaha sendiri. Wirausahawan adalah orang yang berani membuka kegiatan produktif yang mandiri.<sup>19</sup>

Yusanto dan Widjajakusuma menukil pendapat Soesarsono, wiraswasta merupakan istilah yang mulai populer pada dekade 70-an. Wiraswasta memiliki pengertian sifat-sifat keberanian, keutamaan, dan keteladanan dalam mengambil resiko yang bersumber pada kemampuan sendiri. Wiraswasta mencakup semua orang dan dalam berbagai bidang pekerjaan, termasuk karyawan pemerintah, koperasi, BUMN, petani, TNI, dan sebagainya. Wirausaha memiliki pengertian yang sama

---

<sup>19</sup>Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, *Buku 3 Modul 2 Konsep Dasar Kewirausahaan*, (Indonesia: Direktorat pembinaan Kursus dan Kelembagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan nasional, 2010), hlm. 2

dengan wiraswasta dengan lingkup yang lebih menekankan pada bisnis yang dijalankan oleh swasta, koperasi, ataupun BUMN. Adapun *entrepreneurship* merupakan istilah yang populer di dunia bisnis AS, Inggris, Prancis, dan Kanada. Kamus Webster mengartikannya sebagai “*one who organizes, manages, and assumed the risks of business or enterprise*”. Pengertian ini juga mencakup sikap mental mengambil resiko dalam pengorganisasian dan pengelolaan suatu bisnis yang juga berarti suatu keberanian untuk membuka bisnis baru.<sup>20</sup>

Menurut Kuratko dan Hodgetts, *entrepreneur* (wirausahawan) berasal dari bahasa Perancis *entreprendre* yang berarti mengambil pekerjaan (*to undertake*). Konsep mengenai entrepreneur adalah: *the entrepreneur is one who undertake to organize, manage, and assume the risk of business*.<sup>21</sup> Konsep tersebut menjelaskan bahwa entrepreneur merupakan tindakan seseorang untuk mengorganisir, mengelola, dan menentukan resiko sebuah bisnis.

Dari pengertian-pengertian diatas, dari ketiga istilah yakni wiraswasta, wirausaha, dan *entrepreneurship* memiliki makna yang sama dan sama-sama memiliki kaitan erat dengan istilah bisnis. Bisnis sendiri, menurut Yusanto dan Widjajakusuma, diartikan sebagai usaha dagang, usaha komersial di dunia perdagangan, dan bidang usaha. Skinner mendefinisikan bisnis sebagai pertukaran barang, jasa, atau

---

<sup>20</sup>Yusanto dan Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis...*, hlm. 33

<sup>21</sup>Yunus, *Islam dan...*, hlm. 27

uang yang saling menguntungkan atau memberi manfaat.<sup>22</sup> Dapat ditarik kesimpulan juga bahwa wiraswasta, wirausaha, dan *entrepreneurship* merupakan orangnya atau jenis profesinya, sedangkan bisnis merupakan pekerjaan yang dijalankan.

#### b. Wirausaha Islam

Pada dasarnya, wirausaha Islam sama dengan wirausaha pada umumnya, yang membedakan adalah integritas pribadinya. Wirausaha Islam senantiasa menerapkan nilai-nilai agama Islam pada dirinya dan juga pada usahanya. Artinya, selain menerapkan syariah Islam pada kehidupan pribadinya, wirausaha Islam juga tidak terjebak dalam praktik-praktik negatif dalam bisnis yang bertentangan dengan norma, aturan, baik peraturan negara maupun peraturan agama. Berikut adalah ciri dan watak wirausaha Islam.

Tabel 2.1  
Ciri dan Watak Wirausaha Muslim<sup>23</sup>

Ciri	Watak
Kepercayaan Diri	Percaya diri, minim ketergantungan, optimisme, rezeki di tangan Allah
Orientasi pada Tugas dan Hasil	Haus akan prestasi, berorientasi profit dan benefit, tekun dan tabah, tekad kuat, giat kerja kuat, energik dan penuh inisiatif
Pengambil Risiko	Berani mengambil risiko, suka pada tantangan, setelah kesulitan ada kemudahan
Kepemimpinan	Bertingkah laku pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain, menanggapi kritik dan saran

<sup>22</sup>Yusanto dan Wijdajakusuma, *Menggagas Bisnis...*, hlm. 15

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 37

Keorisilan	Inovatif, kreatif, luwes, punya banyak sumber, serba bisa dan banyak tahu
Orientasi Masa Depan	Pandangan ke depan, visioner

Dari uraian ciri dan watak wirausaha Muslim di atas, nyata bahwa tujuan dari kegiatan wirausaha Islam adalah untuk beribadah dan melaksanakannya berarti melaksanakan sebagian dari ibadah yang menyeluruh. Beberapa dasar pertimbangan yang menjadikan aktifitas wirausaha yang dilakukan sebagai ibadah antara lain aqidah harus benar, niat harus lurus, cara melakukan kerja yang sesuai dengan ajaran Islam, hasilnya betul dan membawa faedah kepada masyarakat luas, serta tidak meninggalkan ibadah wajib yang khusus.<sup>24</sup>

### c. Nilai-Nilai Islam dalam Kompetensi Wirausaha

#### 1) Rencana Bisnis

Dalam dunia manajemen, perencanaan bisnis dikenal dengan istilah *planning* atau proses perencanaan. Perencanaan merupakan proses pemilihan tujuan organisasi, penentuan kebijakan dan program yang diperlukan untuk mencapai sasaran tertentu.<sup>25</sup> Dalam Islam, konsepsi perencanaan didasarkan pada konsep pembelajaran dan hasil musyawarah dengan orang yang kompeten, orang yang cermat dan luas pandangannya dalam menyelesaikan persoalan. Ketentuan ini bersandar pada petunjuk Allah:

<sup>24</sup>Sadono Sukirno, *Pengantar Bisnis...*, hlm. 370

<sup>25</sup>Ahmad Ibrahim Abu Sinin, *Manajemen Syariah: Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 79

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

“Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.” (Q.S. *An-Nahl*: 43)<sup>26</sup>

## 2) Manajemen Sumber Daya Manusia

Dalam manajemen sumber daya manusia, dikenal istilah *the right man for the right place* yang maknanya adalah menempatkan seseorang pada tempat dan jabatan yang sesuai dengan kualifikasinya. Islam mendorong umatnya untuk memilih calon pegawai berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan kemampuan teknis yang dimiliki.<sup>27</sup> Firman Allah dalam Al-Qur'an surat *Al-Qashas* ayat 26 berikut:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ <sup>ط</sup> إِنَّ خَيْرَ مَنْ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ  
الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

“Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".”(Q.S. *Al-Qashas*: 26)<sup>28</sup>

## 3) Komunikasi

Berdasarkan Al-Qur'an surat *Al-Hujurat* ayat 13 (sebagaimana disebutkan di bab I), manusia diciptakan berbeda-beda suku dan

<sup>26</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan...*, hlm. 272

<sup>27</sup> Ahmad Ibrahim Abu Sinin, *Manajemen Syariah...*, hlm. 106

<sup>28</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan...*, hlm. 388

bangsa untuk saling mengenal. Hal ini dapat terwujud dengan komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan secara lisan, tulisan, isyarat, dan lain-lain. Dalam dunia bisnis sendiri, komunikasi banyak dipakai disetiap kegiatan baik di dalam maupun luar bisnis. Misalnya untuk menyampaikan instruksi atau perintah, memasarkan produk, dan lain-lain.

Dalam berkomunikasi, Islam telah memberi petunjuk bagaimana berkomunikasi yang baik, diantaranya menyampaikan kebenaran, logis, tidak berpihak pada pandangan sendiri, jujur dan tulus.<sup>29</sup>

#### 4) Manajemen Keuangan

Prinsip dasar pengelolaan keuangan dalam bisnis Islam ada 3, yaitu:<sup>30</sup>

- a) Membuat catatan dan jadwal pembayaran (kepada pemasok, mitra bisnis, atau mitralaba)
- b) Mengatur jadwal pembayaran kewajiban kepada karyawan (gaji)
- c) Membuat catatan setiap transaksi dengan teliti dan benar (akuntansi).

Selain tersebut di atas, juga harus ada penghitungan dan pembayaran pajak dan zakat sesuai dengan ketentuan.

---

<sup>29</sup>Ali Muhammad Taufiq, *Praktik Manajemen Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 110-115

<sup>30</sup>Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syari'ah: Kaya di Dunia Terhormat di Akhirat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.149

### 5) Motivasi

Motivasi yang diajarkan oleh Islam adalah semangat untuk beribadah yang kuat, bekerja keras untuk mencari ridho Allah. Islam mengajarkan agar setiap muslim bekerja keras untuk meraih kejayaan atau kekayaan di dunia sebagai jembatan menuju akhirat. Hal ini ditunjukkan oleh dua rukun Islam yang mensyaratkan kemampuan ekonomi yang cukup, yaitu melaksanakan kewajiban zakat dan haji.<sup>31</sup> Untuk itulah, bekerja mencari kekayaan dianggap ibadah dalam Islam.

### 6) Manajemen Produksi

Dalam Islam, segala sesuatu yang kita konsumsi diharuskan merupakan produk-produk yang terjamin kehalalannya. Sehingga ketika kita menjadi seorang produsen Islam, kita pun juga diharuskan untuk dapat menghasilkan produk-produk yang halal bagi masyarakat. Untuk itu, semua proses produksi mulai dari input, proses, sampai outputnya harus dijalankan sesuai dengan ketentuan syari'ah.

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ  
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (Q.S. *Al-Baqarah*: 168)<sup>32</sup>

<sup>31</sup>Ali Hasan, *Manajemen Bisnis ...*, hlm.12

<sup>32</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan...*, hlm. 25

### 7) Manajemen Pemasaran

Sebelum menjadi *Nabiyullah*, Muhammad merupakan seorang pebisnis yang terkenal. Bahkan beliau mendapat gelar Al-Amin dari profesinya menjadi seorang pebisnis. Oleh karena itu, sifat-sifat dan cara-cara beliau dalam berdagang memasarkan barang dagangannya senantiasa menjadi panutan bagi pebisnis muslim. Diantara sifat-sifat yang ditunjukkan Muhammad dalam berdagang antara lain adalah beliau senantiasa berkata jujur dan berlaku adil. Sehingga Muhammad selalu mendapat kepercayaan baik dari mitra kerja maupun dari para pelanggannya.

## 3. Model-Model Pengembangan Kompetensi Wirausaha

### a. Pendidikan Wirausaha

Pendidikan wirausaha hendaknya diberikan kepada seseorang dari sedini mungkin. Pendidikan wirausaha dapat diberikan kepada anak di rumah atau lingkungan tempat tinggal dan di sekolah. Namun, pendidikan wirausaha pada masa ini masih bersifat *sugestif* atau hanya untuk memotivasi jiwa wirausaha dalam anak. Selanjutnya mereka harus secara berkelanjutan melengkapi pendidikan mereka melalui buku-buku, jurnal-jurnal perniagaan, seminar-seminar, atau melalui kursus-kursus atau pelatihan-pelatihan dalam bidang-bidang di mana mereka merasa lemah.<sup>33</sup> Hal ini dikarenakan karakter dari dunia bisnis

---

<sup>33</sup>Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 196

yang terus berkembang pula, sehingga seorang wirausaha harus terus mengembangkan kemampuannya.

Pendidikan atau dalam wirausaha sering disebut dengan pelatihan diterapkan guna mengajarkan sejumlah keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dibutuhkan seseorang untuk meningkatkan kemampuan dalam menjalankan pekerjaannya. Program pelatihan di tempat kerja (*on the job training*), pelatihan di dalam kelas, dan pelatihan *vestibule* (balai) merupakan metode-metode pelatihan yang telah banyak dilakukan.

Dalam pendidikan wirausahawan ada beberapa langkah penting yang perlu dilakukan, yaitu:

Pertama, mengetahui minat, motivasi, dan tujuan belajar siswa. Jika materi yang dipelajari siswa relevan dengan minat, motivasi dan tujuan siswa belajar, maka akan dapat menumbuhkan gairah belajar, kreatifitas berfikir, dan karya siswa. Selain itu, siswa juga harus dibekali dengan materi pokok kewirausahaan. Materi pokok kewirausahaan ini berupa keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan oleh seorang wirausaha. Berikut adalah keterampilan-keterampilan yang diperlukan oleh kebanyakan wirausaha (*entrepreneur*) menurut Ronstadt.

Tabel 2.2  
Sejumlah Keterampilan yang Diperlukan Para *Entrepreneur* Melalui  
Pendidikan *Entrepreneur*<sup>34</sup>

Keterampilan-Keterampilan Khusus	
1.	Fakta versus mitos menentang entrepreneurship.
2.	Keterampilan untuk menguji realitas.
3.	Keterampilan kreatifitas.
4.	Keterampilan toleransi ambiguitas serta sikap-sikap.
5.	Keterampilan mengidentifikasi peluang-peluang.
6.	Keterampilan untuk menilai usaha.
7.	Keterampilan tindakan mendirikan usaha.
8.	Keterampilan strategi usaha.
9.	Keterampilan menilai karier.
10.	Keterampilan penilaian lingkungan.
11.	Keterampilan penilaian etikal.
12.	Keterampilan menyelesaikan transaksi-transaksi.
13.	Keterampilan dalam menangani jejaring kerja kontak-kontak.
14.	Keterampilan “memanen”.

Kedua, mengetahui kesiapan siswa baik mental maupun pengetahuan. Kesiapan di sini perlu diketahui untuk dasar penentuan strategi maupun material yang bobot dan relevansinya sesuai dengan kesiapan yang ada pada diri siswa. Dengan begitu kita bisa memberikan dorongan dan rangsangan belajar sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa.

Ketiga, mengetahui bakat siswa. Bakat seseorang amat beragam, oleh karena itu perlu dicari agar dapat dikembangkan dan bermanfaat dalam kehidupan. Dengan mengawinkan bakat dan pengetahuan yang akan dipelajari oleh siswa, akan lebih mendorong siswa untuk belajar lebih giat sehingga optimasi hasil belajar siswa dapat dicapai.

Sebagai catatan tambahan, jika minat, motivasi, tujuan belajar, dan kemampuan siswa diketahui secara individual, dimungkinkan

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 197

diciptakan kelas homogen, sehingga mempermudah dalam penciptaan suasana, prasarana, dan perlakuan dalam proses belajar-pembelajaran.

Keempat, menentukan strategi belajar dan pembelajaran. Jika kita sepakat dengan asumsi bahwa potensi, kebutuhan, dan minat belajar setiap individu berbeda, maka strategi yang tepat adalah mengutamakan pada belajar mandiri, meski model tutorial juga diperlukan. Model pembelajaran yang dipilih sebaiknya memungkinkan terjadi interaksi belajar dan pembelajaran yang dinamis. Guru dan siswa harus ada kesepakatan terlebih dahulu mengenai keinginan, minat, motivasi, sekolah siswa dan bakat yang ada pada diri siswa.

Dalam metode pembelajaran inilah perlu ditekankan juga pada unsur-unsur penting dalam wirausaha. Menurut Yusanto dan Widjajakusuma yang menukil teori dari Soesarsono, wirausaha mencakup beberapa unsur penting yang satu dengan lainnya, dan tidak terlepas satu sama lain, yaitu: (a) unsur daya pikir (kognitif), (b) unsur keterampilan (psikomotorik), (c) unsur sikap mental (afektif), dan (d) unsur kewaspadaan atau intuisi.<sup>35</sup> Sehingga untuk membangun sikap mental wirausaha perlu diperhatikan unsur-unsur tersebut.

- 1) Meningkatkan daya pikir, dengan cara:
  - a) Rajin membaca dan mencatat berbagai ilmu pengetahuan.
  - b) Rajin mendengarkan ceramah atau saran tentang berbagai pengetahuan dan mencatatnya dalam buku catatan.

---

<sup>35</sup>Yusanto dan Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis...*, hlm. 33

- c) Selalu berusaha untuk dapat mengumpulkan pengetahuan dan informasi baru.
- d) Membiasakan diri banyak berpikir, meneliti, memecahkan masalah, dan memperhatikan lingkungan.
- e) Bersekolah atau rajin mengikuti pelatihan, kursus, dan diskusi tentang berbagai pengetahuan.
- f) Aktif bertanya kepada orang yang dianggap tahu dan arif.
- g) Gelorakan semangat keingintahuan akan pengetahuan dengan niat ibadah.

Islam sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia, memuaskan akal manusia (dengan nalil *naqli* dan *aqli*) dan mententramkan jiwa, menempatkan aktifitas berpikir pada tataran yang istimewa. Semestinya, seorang muslim dalam berpikir bersumber pada wahyu disertai dengan kecakapan dalam mengamati keadaan di sekitarnya. Tantangan yang dihadapi dalam peningkatan daya nalar adalah bagaimana agar taraf pemikiran, pengetahuan, dan pemahaman terus dipacu untuk maju dan berjaya.

- 2) Meningkatkan keterampilan dengan cara:
  - a) Rajin dan tekun melakukan latihan mengerjakan sesuatu yang ingin diterampikan.
  - b) Melakukan latihan dengan teratur, tertib, dan bergairah.
  - c) Selalu berusaha untuk dapat melakukan lebih baik lagi daripada sebelumnya.

- d) Selalu berusaha untuk menemukan cara kerja yang paling baik dan efisien.
- e) Berusaha kuat untuk menghasilkan karya terbaik.
- f) Harus mampu bekerja dengan *zero mistake*.
- g) Rajin mengikuti berbagai pelatihan ketrampilan.

Dalam kerangka bisnis, ilmu kehidupan atau keterampilan yang dibutuhkan antara lain keterampilan dalam mengelola keuangan, (manajemen keuangan), ketrampilan atau keahlian memasarkan (manajemen pemasaran), keterampilan produksi (manajemen produksi), dan lain-lain.

- 3) Sikap mental maju, termasuk dalam sikap mental maju antara lain:
  - a) Sigap, cekatan, langsung dikerjakan.
  - b) Tanggap dan aktif.
  - c) Rajin, telaten, tekun.
  - d) Kerja lebih.
  - e) Jujur dan bertanggungjawab.
  - f) Disiplin.
  - g) Teliti, kerja terbaik, *zero mistake*.
  - h) Berjiwa besar, bersikap wira.

Bagi seorang muslim, sikap mental maju pada hakikatnya merupakan konsekuensi dari tauhid dan buah dari kemislamannya dalam seluruh aktifitas kesehariannya. Identitas itu tampak pada

kepribadian seorang muslim, yakni pada pola pikir (*aqliyah*) dan pola bersikapnya (*nafsiyah*) yang dilandaskan pada aqidah islam.

#### 4) Menumbuhkembangkan Intuisi

Intuisi atau juga dikenal sebagai *feeling* adalah sesuatu yang abstrak, sulit digambarkan, namun seringkali menjadi kenyataan jika dirasakan serta diyakini benar dan kemudian diusahakan. Seorang muslim dituntut mengaplikasikan pemahaman Islam dalam menjalankan segala aktifitasnya. Proses aplikasi ini dapat dilakukan diantaranya dengan menumbuhkan kesadaran dan melatih kepekaan perasaan. Selain itu, intuisi juga dapat ditumbuhkan dari keadregan (ketekunan dan kesabaran untuk jangka waktu yang lama) dalam melakukan suatu pekerjaan disertai dengan selalu mengingat bahwa bekerja adalah manifestasi dari rasa syukur.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (Q.S. *Al-Imran*: 191)<sup>36</sup>

<sup>36</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan...*, hlm. 106

## **b. Sertifikasi Kompetensi Kerja Wirausaha**

Setelah terbitnya UU Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003 dilanjutkan dengan keluarnya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 23 Tahun 2004 tentang Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) dan PP 31 Tahun 2006 tentang Sistem Pelatihan Kerja Nasional menunjukkan bahwa pelaksanaan sertifikasi tenaga kerja di berbagai sektor industri semakin meningkat. Sertifikasi kompetensi kerja merupakan suatu pengakuan terhadap tenaga kerja yang mempunyai pengetahuan, ketrampilan dan sikap kerja sesuai dengan standar kompetensi kerja yang telah dipersyaratkan. Dengan demikian, sertifikasi kompetensi memastikan bahwa tenaga kerja (pemegang sertifikat) tersebut terjamin akan kredibilitasnya dalam melakukan suatu pekerjaan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya.<sup>37</sup> Sertifikasi kompetensi kerja ini meliputi semua sektor industri yang ada di Indonesia, termasuk wirausaha.

Sertifikasi kompetensi kerja ini diadakan oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia bekerjasama dengan Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) Republik Indonesia. Sedangkan pelaksanaannya, dilimpahkan kepada unit-unit pelaksana teknis dan tempat-tempat uji kompetensi lainnya seluruh Indonesia sebagai penyelenggara uji kompetensi dengan Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) daerah sebagai penerbit sertifikasi kompetensi kerjanya.

---

<sup>37</sup>Senggono, *Keuntungan Sertifikasi Mengapa dan Apa Keuntungan Sertifikasi Kerja*, dalam <http://bnsf.go.id/read/17/Keuntungan-Sertifikasi.html> diakses hari Senin, 3/6/2016

Berikut beberapa keuntungan sertifikasi kompetensi kerja bagi perusahaan (wirausaha):<sup>38</sup>

- 1) Produktivitas meningkat
- 2) Mengurangi kesalahan kerja
- 3) Komitmen terhadap kualitas
- 4) Memudahkan dalam penerimaan karyawan
- 5) Mempunyai karyawan yang berdaya saing, terampil dan termotivasi

#### **4. Konsep Dasar Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelatihan Kerja**

##### **a. Pengertian Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelatihan Kerja**

Berdasarkan PermenPAN No. PER/18/M.PAN/11/2008 Bab I Pasal 1 nomor 3, Unit Pelaksana Teknis, yang selanjutnya disebut UPT, adalah organisasi yang bersifat mandiri yang melaksanakan tugas teknis operasional tertentu dan atau tugas teknis penunjang tertentu dari organisasi induknya.<sup>39</sup> Sebagai organisasi yang bersifat mandiri, sebuah Unit Pelaksana Teknis diberikan kewenangan mengelola kepegawaian, keuangan dan perlengkapan sendiri dan biasanya tempat kedudukannya terpisah dari organisasi induk. Organisasi induk sendiri merupakan unit organisasi pada Kementerian atau LPNK yang membawahkan UPT yang bersangkutan. Sedang UPT Pelatihan Kerja merupakan unit organisasi

---

<sup>38</sup>*Ibid.*

<sup>39</sup>Kementerian Negara Pendayagunaan Aparatur Negara, *Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: PERI 181 M. PAN 111 12008 tentang Pedoman Organisasi Unit Pelaksana Teknis Kementerian dan Lembaga Pemerintah nonKementerian*, (Diperbanyak oleh: Kementerian Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Indonesia, 2009), hlm. 10-11

bawahan milik Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Kependudukan (Disnakertransduk).

**b. Tugas dan Fungsi Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelatihan Kerja**

UPT mempunyai tugas melaksanakan kegiatan teknis operasional dan atau kegiatan teknis penunjang serta urusan Pemerintah yang bersifat pelaksanaan dari organisasi induknya yang pada prinsipnya tidak bersifat pembinaan serta tidak berkaitan langsung dengan perumusan dan penetapan kebijakan publik.<sup>40</sup> Kegiatan teknis operasional adalah kegiatan teknis tertentu yang berhubungan dengan pelayanan masyarakat. Kegiatan teknis penunjang adalah kegiatan teknis tertentu dalam rangka mendukung tugas operasional organisasi induknya.

Sebagai unit organisasi bawahan dari Disnakertransduk, UPT Pelatihan Kerja memiliki tugas dan fungsi sebagai berikut:<sup>41</sup>

UPT Pelatihan Kerja mempunyai tugas: melaksanakan sebagian tugas Dinas dalam pelatihan keterampilan, pengetahuan, dan ketatausahaan serta pelayanan masyarakat.

Fungsinya adalah:

- 1) Penyusunan rencana dan pelaksanaan kegiatan pelatihan serta kerja sama pelatihan
- 2) Pelayanan dan penyebarluasan informasi bidang pelatihan

---

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm. 13

<sup>41</sup>Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Kependudukan Provinsi Jawa Timur, *Renstra Disnakertransduk Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2014*, (Surabaya: Disnakertransduk Provinsi Jatim, 2010), hlm. 37-38

- 3) Penyiapan metode, kurikulum, jadwal dan alat peraga pelatihan
- 4) Pelaksanaan pemasaran program pelatihan hasil produksi dan jasa
- 5) Pelaksanaan pelatihan dan uji keterampilan atau kompetensi dan sertifikasi tenaga kerja bekerjasama dengan lembaga sertifikasi profesi daerah
- 6) Pendayagunaan fasilitas pelatihan
- 7) Pelaksanaan ketatausahaan dan pelayanan masyarakat
- 8) Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas.

Sehingga, dari uraian di atas berkaitan dengan tugas pelayanan masyarakat khususnya dalam hal pengembangan SDM masyarakat, UPT Pelatihan Kerja memiliki peranan pokok sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan berbagai pelatihan keterampilan (termasuk juga pelatihan wirausaha), berikut adalah pelatihan-pelatihan yang ada di UPT Pelatihan Kerja (khususnya di UPT PK Tulungagung):

Tabel 2.3  
Data Kejuruan dan Sub Kejuruan Pelatihan  
di UPT Pelatihan Kerja Tulungagung<sup>42</sup>

No	Kejuruan	Sub Kejuruan	Kode
1	TEKNIK MANUFAKTUR	1.1. Mesin Produksi	001
		1.2. Instalasi Pipa	002
		1.3. Kerja Pelat	003
		1.4. Pengecoran Logam	004
		1.5. CNC	005
2	TEKNIK LAS	2.1. Las Industri	006
		2.2. Fabrikasi	007
		2.3. Las Bawah Air	008
3	TEKNIK	3.1. Teknik Kendaraan Ringan	009

<sup>42</sup>Dokumen Internal Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Tulungagung

	OTOMOTIF	3.2. Teknik Sepeda Motor	010
		3.3. Teknik Alat Berat	011
4	TEKNIK LISTRIK	4.1. Instalasi Penerangan	012
		4.2. Instalasi Tenaga	013
		4.3. Otomasi Industri	014
5	TEKNIK ELEKTRONIKA	5.1. Telekomunikasi	015
		5.2. Instrumentasi dan Kontrol	016
		5.3. Audio Video	017
6	REFRIGERATION	6.1. Teknik Refrigerasi Domestik	018
		6.2. Teknik Tata Udara	019
7	BANGUNAN	7.1. Konstruksi Batu dan Beton	020
		7.2. Konstruksi Kayu	021
		7.3. Gambar Bangunan	022
		7.4. <i>Furniture</i>	023
		7.5. Konstruksi Baja Ringan	024
		7.6. Pekerjaan Gypsum	025
		7.7. Survei dan Pemetaan	026
		7.8. Pembesian	027
8	BISNIS DAN MANAJEMEN	8.1. Sekretaris	028
		8.2. Administrasi Perkantoran	029
		8.3. <i>ICT for Secretary</i>	030
		8.4. Keuangan	031
		8.5. Tata Niaga atau Penjualan	032
		8.6. Bahasa	033
		8.7. Kewirausahaan	034
9	TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI	9.1. <i>Networking</i> atau TKJ	035
		9.2. <i>Technical Support</i> atau Teknisi Komputer	036
		9.3. <i>Computer Engineering</i>	037
		9.4. Pemrograman	038
		9.5. Multimedia	039
		9.6. <i>Database</i>	040
		9.7. <i>System Analyst</i>	041
		9.8. <i>Graphic Design</i>	042
		9.9. <i>Office Tools</i> atau Operator Komputer	043
		9.10. <i>Artificial Intelligence</i>	044
		9.11. <i>IT Governance</i>	045
		9.12. <i>Public Relation</i>	046
10	GARMEN APPAREL	10.1. Menjahit ( <i>Knitting, woven</i> )	047
		10.2. Teknik Bordir	048
		10.3. Teknik Pola	049

11	TATA KECANTIKAN	11.1. Kecantikan Kulit	050
		11.2. Kecantikan Rambut	051
12	TATA BUSANA	12.1. <i>Fashion</i> Desain	052
		12.2. <i>Fashion</i> Teknologi	053
13	PERTANIAN	13.1. Mekanisasi Pertanian	056
		13.2. Tanaman Pangan	057
		13.3. Hortikultura	058
		13.4. <i>Mix Farming</i>	059
		13.5. Pengolahan Tanah	060
		13.6. Konservasi Lahan	061
		13.7. Budidaya Tanaman	062
14	<i>PROCESSING</i>	14.1. Pengolahan Hasil Pertanian	066
		14.2. Pengolahan Hasil Perikanan	067
		14.3. Pengolahan Hasil Peternakan	068

- 2) Melaksanakan sertifikasi bagi peserta pelatihan yang telah selesai mengikuti pelatihan (sertifikat pelatihan)
- 3) Bekerjasama dengan Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) melaksanakan sertifikasi profesi, dengan pembagian tugas UPT Pelatihan Kerja sebagai tempat penyelenggaraan uji kompetensi dan LSP sebagai penerbit sertifikat kompetensi kerja.

## B. Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Selama ini telah banyak dilakukan penelitian tentang pengembangan kompetensi wirausaha, namun masih sangat sedikit yang membahas tentang pengembangan wirausaha Muslim. Apalagi penelitian yang membahas tentang pengembangan kompetensi wirausaha Muslim dalam rangka menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), masih sangat jarang. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan usaha pengembangan

kompetensi wirausaha dalam rangka menghadapi persaingan yang semakin ketat.

Mia Suci Kurniasari dengan judul Skripsi “*Peningkatan Kompetensi Calon Tenaga Kerja Melalui Pelatihan Kerja Pada Balai Latihan Kerja Instruktur dan Pengembangan (BLKIP) Surabaya*” tahun 2008.<sup>43</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang peningkatan kompetensi calon tenaga kerja melalui pelatihan kerja pada Balai Latihan Kerja Instruktur dan Pengembangan (BLKIP) Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif yang meneliti satu variabel yaitu peningkatan kompetensi calon tenaga kerja melalui pelatihan kerja. Hasil dari penelitian pada Balai Latihan Kerja Instruktur dan Pengembangan (BLKIP) Surabaya bahwa jenis pelatihan yang tersedia di Balai Latihan Kerja Instruktur dan Pengembangan (BLKIP) Surabaya merupakan pelatihan kejuruan. Metode pelatihan kerja yang digunakan adalah dengan pemberian teori dan praktek dengan sistem pelatihan berbasis kompetensi. Kompetensi yang diberikan merupakan pelatihan kompetensi konsep diri dimana pelatihan ini telah berjalan dengan optimal karena terdapat perubahan sikap dan citra diri calon tenaga kerja menjadi lebih baik.

Luluk Budianto dengan judul Skripsi “*Peranan Pelatihan Otomotif Motor Terhadap Peningkatan Ekonomi Warga Belajar di UPTD BLK Kraksaan Probolinggo*” tahun 2013.<sup>44</sup> Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini

---

<sup>43</sup>Mia Suci Kurnia Sari, *Skripsi “Peningkatan Kompetensi Calon Tenaga kerja Melalui Pelatihan Kerja Pada Balai Latihan Kerja Instruktur dan Pengembangan (BLKIP) Surabaya Dinas Tenaga Kerja Provinsi Jawa Timur”*,(Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Administrasi Publik, 2008), hlm. 17

<sup>44</sup>Luluk Budianto, *Skripsi “Peranan Pelatihan Otomotif Motor Terhadap Peningkatan Ekonomi warga Belajar di UPTD BLK Kraksaan Kabupaten Probolinggo Tahun 2013”*,(Jember:

adalah untuk mengetahui peranan pelatihan otomotif motor terhadap peningkatan ekonomi warga belajar di UPTD BLK Kraksaan Kabupaten Probolinggo Tahun 2013. Berdasarkan hasil penelitian data hasil analisis data kualitatif diperoleh UPTD BLK Kraksaan merupakan lembaga yang melaksanakan program pelatihan untuk masyarakat khususnya pemuda. Dalam pelatihan yang di laksanakan oleh UPTD BLK Kraksaan sudah memberikan pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta pelatihan yang ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sehingga peserta pelatihan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan secara maksimal, terbukti dengan temuan di lapangan bahwa peserta pelatihan bisa diterima di dunia kerja dan membuka usaha mandiri maka peserta pelatihan mendapatkan tambahan pendapatan yang bisa meningkatkan tingkat ekonomi keluarganya. Jumlah penghasilan atau pendapatan yang diterima oleh peserta sebelum mengikuti pelatihan tergolong rendah akan tetapi setelah mengikuti pelatihan jumlah pendapatan yang diterima oleh keluarga peserta mengalami peningkatan dan tergolong pada golongan kelas menengah atau sedang.

Rindang Wiranti dengan skripsi berjudul "*Pengembangan Keterampilan Kewirausahaan Melalui PROSMART (Program Sekolah Entrepreneur Terpadu) di PKPU (Pos Keadilan Peduli Umat) Semarang*" tahun 2013.<sup>45</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian di PKPU (Pos Keadilan

---

Universitas Jember Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Ilmu Pendidikan program Studi Pendidikan Luar Sekolah, 2013), hlm. 10

<sup>45</sup>Rindang Wiranti, *Skripsi "Pengembangan Keterampilan Kewirausahaan Melalui PROSMART (Program Sekolah Entrepreneur Terpadu) Di PKPU Semarang"*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, 2013), hlm. viii-ix

Peduli Umat) di Semarang. Penelitian ini akan memfokuskan tentang pengembangan keterampilan kewirausahaan melalui PROSMART (Program Sekolah Mustahik *Entrepreneur* Terpadu) di PKPU Semarang, faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pelatihan keterampilan kewirausahaan, dan kebermanfaatan dari pelaksanaan keterampilan kewirausahaan. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi dan observasi. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik kualitatif yaitu antara lain reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa PROSMART terdiri dari tiga pelatihan yaitu teknisi handphone, otomotif sepeda motor dan menjahit. Faktor pendukungnya yaitu kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan keterampilan sangat besar, sedangkan faktor penghambatnya yaitu dalam hal pendanaan. Manfaat yang dirasakan peserta dari pelatihan tersebut yaitu mendapatkan ilmu yang baru, mendapatkan keterampilan.

Agus Santoso dengan judul Skripsi “*Strategi Pengembangan Bisnis Usaha Kecil Menengah (Studi Kasus di UKM Kambing Desa Cikarawang Kecamatan Darmaga Kabupaten Bogor, Jawa Barat)*” tahun 2008.<sup>46</sup> Tujuan dari penelitian ini pertama, untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal UKM Kambing Desa Cikarawang. Kedua, untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi oleh UKM Kambing Desa Cikarawang. Ketiga,

---

<sup>46</sup>Agus Santoso, *Skripsi “Strategi Pengembangan Bisnis Usaha Kecil Menengah (Studi Kasus di UKM Kambing Desa Cikarawang Kecamatan Darmaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)”*, (Bogor: Institut Pertanian Bogor, Fakultas Pertanian, Program Studi Manajemen Agribisnis, 2008)

merumuskan strategi pengembangan bisnis yang sebaiknya dilakukan oleh UKM Kambing Desa Cikarawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan partisipasi atau *participatory action research* (PAR) untuk pengumpulan dan pengolahan data. Data yang diperoleh berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, *resource mapping*, wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pemilik dan pengelola UKM. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah dan pengambil kebijakan, dan sumber lain yang bersifat dokumenter. Metode pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah analisis lingkungan internal dan eksternal melalui matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan *External Factor Evaluation* (EFE). Untuk mengetahui posisi UKM dalam persaingan dengan sesama peternak dan penjual kambing menggunakan analisis matriks *Internal External* (IE) dan analisis SWOT. Sedangkan untuk *decision stage* menggunakan analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM). Berdasarkan hasil penelitian, Faktor eksternal yang paling berpengaruh dalam bisnis jual beli kambing pada UKM kambing Desa Cikarawang berdasarkan hasil analisis matriks EFE adalah meningkatnya kegiatan sosial keagamaan dengan nilai 0,359 untuk peluang, sedangkan ancaman yang paling dirasakan adalah penurunan margin karena kekuatan tawar menawar pembeli dan pemasok dengan nilai 0,061. Faktor internal yang paling berpengaruh berdasarkan hasil analisis matriks IFE adalah kesehatan hewan ternak baik dengan nilai 0,316 untuk kekuatan, sedangkan untuk kelemahan yang paling utama adalah tingkat pendidikan masih rendah dengan nilai 0,051. Pada tahap *matching stage* dengan menggunakan analisis

matriks I-E, didapatkan posisi UKM Kambing Desa Cikarawang pada kuadran 5. Berdasarkan hasil analisis matriks SWOT diperoleh beberapa alternatif strategi antara lain menambah jumlah pelanggan tetap, meningkatkan kapasitas penjualan, menambah kapasitas produksi, melakukan promosi, melakukan sistem pencatatan keuangan dan administrasi, melakukan penelitian dan pengembangan pasar, menyediakan kambing yang berkualitas, meningkatkan sinergisme dan kemitraan, memberikan makanan tambahan dan obat-obatan pencegah penyakit dan melakukan studi banding. Pada tahap pengambilan keputusan dengan analisis QSPM diperoleh hasil nilai WAS tertinggi dari alternatif-alternatif strategi yang ada yaitu WO1 dan WO2 adalah strategi melakukan promosi dan melakukan pencatatan keuangan dan administrasi dengan nilai yaitu 6,177. Kemudian strategi ST2 dengan nilai 6,009 menduduki urutan kedua yaitu meningkatkan sinergisme dan kemitraan dengan pihak lain.

Aniek Rumijati dengan judul Laporan Penelitian-Dikti "*Pengembangan Model Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi Islam Melalui Konsep Inkubasi Bisnis sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Lulusan*".<sup>47</sup> Penelitian ini bertujuan : (1) menghasilkan gambaran atau identifikasi pendidikan kewirausahaan di Perguruan Tinggi Islam melalui kurikulum yang dikembangkan, tujuan pembelajaran, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran (2) menyusun rencana draft model berdasarkan hasil identifikasi pada tahun pertama, dengan menggunakan konsep inkubasi bisnis sehingga diharapkan pendidikan kewirausahaan yang efektif dapat diperoleh dan pada akhirnya akan

---

<sup>47</sup>Aniek Rumijati, *Laporan Penelitian-Dikti "Pengembangan Model Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi Islam Melalui Konsep Inkubasi Bisnis sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Lulusan"*, Perpustakaan Universitas Indonesia

meningkatkan kompetensi lulusan. Penelitian ini mengambil lokasi di Malang, khususnya perguruan tinggi Islam di Kota Malang. Terdapat 3 perguruan tinggi yang berbasis Islam di kota Malang, yaitu Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), Universitas Islam Malang (UNISMA) dan Universitas Islam Negeri Malang (UIN). Untuk itu perguruan tinggi tersebut dijadikan sebagai objek penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Responden dalam penelitian adalah perguruan tinggi Islam dengan informan dosen pengajar mata kuliah kewirausahaan, pimpinan perguruan tinggi terkait dan mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan. Pengumpulan data dilakukan dengan survey, observasi, kuesioner, *indepth interview* termasuk dengan key informan dan FGD. Data yang diperlukan meliputi data kualitatif, dan data kuantitatif. Berdasarkan hasil pembahasan, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah *base line study* yang dilakukan pada tahun pertama menghasilkan identifikasi pendidikan kewirausahaan dilihat dari aspek kurikulum (tujuan pembelajaran, materi, strategi dan metode yang digunakan). Berdasarkan hasil penelitian pada *base line study*, maka direncanakan atau disusun semacam draft model pendidikan Kewirausahaan dengan konsep Inkubasi Bisnis yang dinamakan Model Inkubasi Bisnis Berkecakapan Spiritual atau Model IBBS, yang dikembangkan bertujuan untuk memadukan pemberian pengalaman praktis atau assesment otentik kepada mahasiswa untuk berwirausaha dan kecakapan spiritual yang berlandaskan nilai Islami dalam pengembangan karakter atau softskill, sehingga kompetensi lulusan dapat

meningkat. Rencana model ini pada tahun kedua akan dilakukan uji pakar dan uji coba sebagai inti penelitian. Bentuk yang akan disusun adalah pengembangan satuan acara perkuliahan (SAP), dengan kompetensi utama yang ingin dicapai adalah peningkatan kemampuan dan ketrampilan mahasiswa dalam berwirausaha. Dengan dilandasi nilai-nilai etika dan spriritual Islami sebagai kekhasan perguruan tinggi Islam, pengembangan karakter dan kepribadian mahasiswa dapat menghasilkan entrepreneur yang tangguh, mempunyai etika dan sesuai budaya bangsa Indonesia.

Persamaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas tentang pengembangan kemampuan atau kompetensi, khususnya dalam rangka menghadapi persaingan. Perbedaannya dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan penulis ini membahas tentang pengembangan kompetensi wirausaha Islam, sedangkan dalam penelitian-penelitian di atas belum ada yang membahas tentang pengembangan kompetensi khusus untuk wirausaha Islam. Selain itu, dari penelitian-penelitian di atas belum ada yang membahas tentang Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

### C. Paradigma Penelitian

Grafik 2.1  
Paradigma Penelitian



Dari grafik di atas dapat dijelaskan bahwa kerangka berpikir dari peneliti adalah bagaimana peran Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelatihan Kerja Tulungagung sehingga dapat membantu pengembangan kompetensi bagi wirausaha Islam terutama wirausaha Islam di Kabupaten Tulungagung dalam menghadapi persaingan bisnis Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015.